

BAB IV

KESIMPULAN

Tumbuh kembang seni tradisi dan variasinya dalam bentuk seni bukan hanya menjadi tanggung jawab seniman dan penggiat seni. Masyarakat secara sadar harus turut serta menjadi elemen “penjaga” dari seni tradisi itu sendiri. Rasa saling “memiliki” harus ditumbuhkan kepada setiap generasi untuk terus bisa menjaga “kehidupan” seni tradisi agar tidak tergerus oleh kemajuan jaman dan terkikis oleh banyaknya budaya asing yang terus masuk. Terciptanya tari *Matek* menjadi salah satu upaya penulis untuk terus menjaga kehidupan seni tradisi khususnya adat Lampung yang merupakan tanah kelahiran penulis. Ragam gerak yang tercipta dari hasil pengembangan lima motif gerak pada tari *Ittar Mulei* masih memiliki banyak peluang untuk kemudian hari dapat menjadi “ruang” kembali bagi para penggiat seni. Tari *Matek* diangankan mampu untuk diterima dan dipelajari kembali oleh lebih banyak orang.

Proses penciptaan karya tari *MATEK* merupakan sebuah ‘perjalanan’, tidak mudah namun penulis menikmati momen-momen yang hadir dalam perjalanan tersebut. *MATEK* menjadi bukti tumbuh kembang tubuh kepenarian penata setelah kurang lebih empat tahun menempuh pendidikan di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Memilih menyelesaikan pendidikan Strata-1 Seni Tari dengan minat penciptaan, penulis menantang diri sendiri, menjajal kemampuan dalam menciptakan sebuah karya tari yang kemudian dipentaskan kepada masyarakat umum lalu dipertanggungjawabkan pada akhirnya dihadapan dewan penguji.

Sebuah karya tari tentu tidak serta-merta tercipta, dibutuhkan proses yang panjang dalam mengolah kemungkinan yang hadir dari elemen-elemen pembentuk karya tari. Pemahaman tentang proses terciptanya sebuah karya tari menuntun penata dalam menciptakan karya tari *MATEK*. Karya tersebut berawal dari keinginan mengembangkan dan memaksimalkan motif gerak yang sudah ada untuk kemudian ditemukan kebaruan yang dapat memperkaya perbendaharaan motif gerak. Motif gerak yang ada pada tari *Ittar Mulei* menjadi sumber studi dalam karya ini, diwujudkan dengan serangkaian komposisi gerak yang menggambarkan prosesi *matek* yakni menyulam *tapis*. Terdapat lima motif gerak dasar yang menjadi landasan pengembangan yakni *ghubug ghahang*, *lipetto*, *seluang mudik*, *matek* dan *belitut*.

Penciptaan mengacu pada metode yang disampaikan Hawkins meliputi konsep EIKE yakni eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Berbagai aspek dipertimbangkan untuk mendapatkan keutuhan karya dalam format tari berupa pertunjukan langsung. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, ditentukan beberapa hal terkait karya, yaitu 1) Ditarikan oleh Sembilan penari putri. 2) Gerak yang digunakan dan dikembangkan dalam karya ini merupakan motif-motif gerak yang ada pada tari *Ittar Mulei*. 3) Busana yang dikenakan berupa modifikasi busana pada tari yang menjadi sumber inspirasi yakni tari *Ittar Mulei*. 4) Menggunakan *setting* panggung berupa pelaminan, kain putih, potongan kain lima warna, juntaian kain lima warna, payung tiga warna, dan *mattakh* (alat tenun). 5) Diiringi oleh *live music* dengan *instrument* satu set *gamolan talo balak*, perkusi *multiple (floor, bongo, tamborin)*, rebana, gambus, *keyboard*, *biola*, *flute*

serta *vocal-vocal*.

Keberhasilan penciptaan karya *Matek* didukung oleh banyak pihak yang secara konsisten berkomitmen untuk berproses bersama, menciptakan ruang kreatif sebagai media pembelajaran, mengasah serta terus mengembangkan ilmu yang sudah dimiliki. Proses penciptaan yang diawali oleh penelitian terhadap teks bentuk tari *Ittar Mulei* dengan memanfaatkan teori dan konsep dari disiplin tari, dilanjutkan kerja studio bersama seluruh pendukung karya, kemudian mengalami banyak evaluasi sehingga kemudian tercipta karya *Matek* secara utuh. Pemanfaatan seni tradisional sebagai sumber penciptaan, merupakan satu bentuk revitalisasi, penguatan dan pengembangan. Segala hal diupayakan untuk menciptakan sebuah kebaruan. Begitupula karya *Matek* masih sangat berpotensi untuk terus dijelajahi guna memperkaya aspek perbendaharaan gerak maupun aspek lainnya.

Harapan besar penulis adalah pemerintah daerah setempat dapat lebih peka akan gejolak-gejolak perkembangan kondisi kesenian tradisi serta harus terus mengapresiasi karya-karya seniman muda agar kesenian daerah dapat terus tumbuh dan berkembang. Kerja kolaborasi antar elemen masyarakat juga diperlukan untuk memaksimalkan potensi kesenian daerah.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Manthili Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi (Ruang Prosenium)*. Yogyakarta : Cipta Media dan Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Kajian Tari (Teks dan Konteks)*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1983. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Hartono, L. (2009). *Kain tapis Lampung: Perubahan Fungsi, Motif, dan Makna Simbolis*. Indonesia: Kerja sama Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press), Universitas Sebelas Maret.
- Hamy, Stephanus. (2011). *Sulam Tapis Lampung*. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Saduran: Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung : Nusa Media.
- Mustika, Wayan. 2003. *Profil Budaya Masyarakat Lampung di Kabupaten Lampung Tengah*. Bandar Lampung : Aneka Printing Metro.
- Mustika, Wayan. 2011. *Sekilas Budaya Lampung Dan Seni Tari Pertunjukan Tradisionalnya*. Bandar Lampung : Buana Cipta.
- Mustika, Wayan. 2011. *Sekilas Budaya Lampung Dan Seni Tari Pertunjukan Tradisionalnya*. Bandar Lampung : Buana Cipta.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Martiara, Rina dan Budi Astuti. 2018. *Analisis Struktural (Sebuah Metode Penelitian Tari)*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Martiara, Rina. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Patanjala: jurnal penelitian sejarah dan budaya. (2014). Indonesia: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan: Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Sudewi, Ni Nyoman. 2020. *Revitalisasi Estetika Legong & Kebyar (Strategi Kreatif Penciptaan Seni)*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Soedarsono. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari (Terjemahan Dances Composition, The Basics Elements)*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Wiranata, I. Gede A. B. 2002. *Antropologi budaya*. Indonesia: Citra Aditya Bakti.

B. Narasumber

Ayu Nurjannah, S.Pd., berusia 27 tahun, pegawai negeri sipil, Terbanggi Besar, Lampung Tengah

Hariyani Putri, pengerajin *tapis*, 35-40 tahun, Gunung Sugih, Lampung Tengah

Linggar Nunik Kiswari, S.Sn., MM., berusia 47 tahun, penata tari, Terbanggi Besar, Lampung Tengah

Supriyanto, S.Sn., MM., berusia 49 tahun, penata musik, Terbanggi Besar, Lampung Tengah

C. Discografi

Video Tari *Ittar Mulei* oleh Sanggar Widya Sasmita tahun 2019

Video Tari *Tanoh Lado* karya Yuliana, Rahma dan Nikita tahun 2022

Video Tari Nabbai Paksi karya Ayu Nurjannah dan Galuh Jota tahun 2017

D. Webtografi

“Kajian Makna Pada Aksesori Pakaian Adat Lampung Pepadun”. Roveneldo. Desember 2018. [\(PDF\) KAJIAN MAKNA PADA AKSESORI PAKAIAN ADAT LAMPUNG PEPADUN \(The Study of Semantics on Lampong Pepadun Clothes Accessories\) \(researchgate.net\)](#)

